

# DIAMBANG KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTY BANI UMAYYAH

Oleh: Nelly Yusra

Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau,

E-mail: [Nellyuin71@yahoo.com](mailto:Nellyuin71@yahoo.com)

## Abstract

*Umayyad dynasty is one of the Khilafah Islamiyah well known throughout the history of Islam in the world. A major role and influence on the development and advancement of Islam recognized by the facts of history. Dynasty is so strong and authoritative, so anyone who sees it will argue that the effort to oust him is something that is not easy.*

*Great progress and success has carved Ummaids trip on the world stage of Islamic history. The successful expansion into some areas in both the east and the west, causing the Islamic empire in the reign of the Umayyad dynasty really very broad. Those regions include Spain, North Africa, Syria, Palestine, the Arabian Peninsula, Iraq, parts of Asia minor, Persia, Afghanistan, the area now called Pakistan, Rurkmenia, Uzbek and Kyrgyz (in CentralAsia). In addition to the expansion of Islamic rule, the Umayyads also widely credited with the development in various fields. First mosques built in the Arabian peninsula. Umayyad dynasty. Cathedral of St. John of Damascus converted into mosques. In al-Qudds (Jerussalem) 'Abd al-Malik built the mosque Aqso. Monumen best left today to future generations ialah Qubbah-Sakhr (Dome of the Rock) in which the history of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail slaughter began mi 'raj to the sky. Cardova mosque was also built at this time. While the mosques of Mecca and Medina repaired and enlarged by 'Abd al-Malik and Walid. Apart from the mosques, also founded the Umayyad dynasty palaces for a place to rest in the desert, like Qusayr Amrah and Musatto the scars are still there today. Ummaids successes are motivated by an appreciation of science and scholars.*

*Yet it is a law of nature nothing is eternal in this world. Strong Dynasty Ummayyah Bani finally experienced periods of decline and destruction. This is what will be discussed in this simple paper.*

**Kata kunci: Dinasti, Bani Umayyah, ekspansi, Ashabiah, kemunduran, kehancuran**

## Pendahuluan

Dinasti Bani Umayyah baru terwujud pada tahun 41 H/661 M dipelopori oleh Mu'awiyah bin Abl Sufyan dan berumur lebih kurang 90 tahun.<sup>1</sup> Tidak bisa dinafikan bahwa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah telah memberikan banyak kontribusi untuk pengembangan dan kemajuan dunia Islam. Pada masa ini Islam mampu melebarkan sayap kekuasaannya. Ekspansi yang terhenti pada masa Khalifah 'Usman dan 'Ali dilanjutkan kembali. Di zaman Mu'awiyah, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah timur Mu'awiyah dapat menguasai Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya mengadakan serangan ke: jbu kota Bizantium, Konstantinopel. Ekspansi ke timur yang dilakukan Mu'awiyah dilanjutkan oleh Khalifah 'Abdul Malik. Dia mengirimkan, tentara ke sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Freghana dan Samarkand. Tentaranya juga sampai ke India menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai Multan.<sup>2</sup>

Ekspansi ke barat secara besar-besaran dilanjutkan oleh al-Walid bin 'Abdul Malik. Pemerintahannya membuka suatu zaman yang aman dan makmur. Pada masa pemerintahannya ini tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, dipimpin oleh panglima Musa bin Nusyair dan Tariq bin Ziyad yaitu pada tahun 711 M.<sup>3</sup>

Keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah baik di timur maupun di barat, menyebabkan wilayah kekuasaan Islam di masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, semenanjung Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Rurkmenia, Uzbek dan Kirgis (di Asia Tengah).<sup>4</sup>

Di samping ekspansi kekuasaan Islam, Bani Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang. Mu'awiyah membentuk biro administrasi negara yang dinamakan *diwanul khattam*, menerbitkan jawatan pos (*diwan al-barid*). Ia bekerja sama dengan Zayid membentuk jawatan kepolisian (*asy-Syurta*), memisahkan

tata administrasi kepidanaan dan non pidana. Ia mengangkat pejabat khusus yang bertanggung jawab terhadap pendapatan negara yang dinamakan *sahib al-kharaj*.<sup>5</sup>

Abdul Malik menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa pemerintah. Sehingga inilah yang mendorong Sibawaihi untuk menyusun al-Kitab yang selanjutnya menjadi pegangan dalam soal tata bahasa Arab, ia juga mengeluarkan mata uang logam Arab sebagai mata uang asli pemerintah Islam. Sebelumnya mata uang yang berlaku ialah mata uang Romawi dan Persia. Adapun jenisnya terbuat dari emas, perak dan perunggu yang dalam bahasa Bizantium dinamakan *dinar, dirham dan fals*.<sup>6</sup>

Mesjid-mesjid pertama di semenanjung Arabia dibangun di masa Dinasti Bani Umayyah. Katedral St. John di Damaskus dirubah menjadi mesjid. Di al-Qudds (Jerusssalem) ‘Abdul Malik membangun mesjid *al-Aqso*. Monumen terbaik yang ditinggalkan zaman ini untuk generasi-generasi selanjutnya ialah *Qubbah -Sakhr (Dome of Rock)* di tempat yang menurut riwayat Nabi Ibrahim menyembelih Ismail dan Nabi Muhammad mulai mi’raj ke langit. Mesjid Cardova juga dibangun pada masa ini. Sedangkan mesjid Mekkah dan Madinah diperbaiki dan diperbesar oleh ‘Abdul Malik dan Walid.<sup>7</sup> Selain dari mesjid-mesjid, Dinasti Umayyah juga mendirikan istana-istana untuk tempat beristirahat di padang pasir, seperti Qusayr Amrah dan Musatto yang bekas-bekasnya masih ada sampai sekarang.<sup>8</sup>

Dinasti ini begitu kukuh dan berwibawa sehingga barang siapa yang melihatnya akan berpendapat bahwa usaha untuk menggoncangkannya adalah sesuatu yang tidak mudah. Ia merupakan negara adi kuasa di zamannya, tidak ada kekuatan yang bisa menandinginya. Namun ternyata kebesaran dan keagungan Dinasti Bani Umayyah tidak langgeng. Hal ini terbukti dengan persoalan demi persoalan yang menghadangnya. Dan pada akhirnya menyeret pada Dinasti ini ke lembah kemunduran dan kehancuran. *Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah?* Hal inilah yang akan dikaji pada pembahasan berikut ini.

## **Pembahasan**

Kemunduran dan kehancuran Dinasty Bani Umayyah tidak terlepas dari masa pembentukannya. Karena masa tersebut merupakan awal cikal bakal tumbuh dan berkembangnya beberapa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran tersebut.

Berawal dari kematian Khalifah ‘Usman bin ‘Affan, menimbulkan konflik yang berkepanjangan dalam tubuh umat Islam, khususnya antara Mu’awiyah dan ‘Ali. Mu’awiyah yang sudah lama mendambakan jabatan Khalifah memanfaatkan momentum itu sebaik-baiknya.

Kebijakan ‘Ali menurunkannya dari jabatan Gubernur Syria tidak dihiraukan, bahkan ia memperkuat penolakannya terhadap ‘Ali sebagai Khalifah dengan alasan menuntut balas atas kematian ‘Usman. Mu’awiyah berusaha membangkitkan semangat dan emosi rakyat Syria dengan mempertunjukkan baju ‘Usman yang bergelimang darah dan jemari istri ‘Usman yang turut terpotong dalam pembunuhan tersebut.<sup>9</sup> Akhirnya perang saudara tidak dapat dihindarkan. Dengan memimpin pasukan sebanyak 50.000 orang, Khalifah bergerak menuju Syria untuk menumpas pemberontakan Mu’awiyah. Sementara Mu’awiyah menanggapi sikap ‘Ali tersebut dengan tindakan yang sama. Kedua pasukan bertemu di daerah *Siffin*. Pada saat itu ‘Ali masih mencari jalan terbaik agar tidak terjadi perang saudara sesama muslim. Namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Perang pun berlangsung dengan sengit. Pada hari kedua pasukan Mu’awiyah mulai terdesak. Mu’awiyah yang cerdik atas nasebat ‘Amr bin ‘Ash mengikatkan al-Qur’an pada Ujung tombak tentaranya sebagai isyarat agar perselisihan diselesaikan dengan al-Qur’an. Sebenarnya Khalifah ‘Ali menyadari bahwa itu merupakan tipu muslihat Mu’awiyah untuk menghindari bencana, dan ia bermaksud untuk meneruskan peperangan. Akan tetapi tentara menuntut agar perang dihentikan.<sup>10</sup>

Setelah pertempuran terhenti, diputuskan bahwa perselisihan itu harus diselesaikan oleh dua orang penengah. Mu’awiyah mengangkat sahabatnya ‘Amr bin ‘Ash yang cerdik untuk menjadi penengah dari pihaknya. Sedangkan dari pihak ‘Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy’ari. Kedua orang penengah ini dibantu oleh 400 orang. Seandainya penengah tidak bisa memutuskan persoalan, maka akan di putuskan berdasarkan suara, terbanyak.’ Hasil tahkim tersebut tidak disetujui oleh sebagian besar pihak ‘Ali dan mereka memisahkan diri. Golongan ini disebut dengan kaum *Khawarij*. Mereka menilai bahwa tahkim tersebut merupakan penyimpangan syari’at. Berdasarkan indikasi tersebut mereka membasmi pengazaz hasil tahkim dengan cara kekerasan. Di antara orang yang menjadi sasaran utama ancaman Khawarij adalah ‘Ali dan Mu’awiyah. Keduanya dipandang sebagai pribadi yang telah menyimpang dari syari’at. Bahkan dalam Perspektif politik keduanya dianggap sebagai penghalang dalam usaha mengembalikan persoalan Khalifah kepada umat melalui pemilihan yang bersifat demokratis. Mereka hanya berhasil membunuh

'Ali dan gagal membunuh Mu'awiyah karena Mu'awiyah telah menerapkan sistem protokoler yang dianut oleh dinasti Romawi.<sup>12</sup> Berbeda dengan kaum Syi'ah, mereka tidak mengutuk 'Ali ketika berlangsung tahkim, bahkan mereka tetap menunjukkan kesetiaan kepada Imam 'Ali dalam berbagai kondisi politik.

Baik golongan Khawarij maupun Syi'ah sama-sama menentang pemerintahan Bani Umayyah. Mereka menjadi gerakan oposisi baik secara terbuka maupun secara tersembunyi. Penumpasan gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah Umayyah.<sup>13</sup> Berikut ini akan dipaparkan perlawanan-perlawanan tersebut.

## 1. Perlawanan Khawarij

### • Pemberontakan pertama dipimpin oleh Farwah Ibn Naufal

Al-Asyja'i pada masa pemerintahan Mu'awiyah (661-680 M). Setelah Hasan mengundurkan diri serta menyerahkan *khalifah* kepada Mu'awiyah, dan setelah Mu'awiyah datang ke Kufah, ketika itu Farwah berseru kepada kaum Khawarij: "Kini telah datang sesuatu yang tidak diragukan lagi, maka berangkatlah kamu untuk memerangi Mu'awiyah, dan berjuanglah terhadapnya!". Namun kekuatan ini akhirnya dapat dipatahkan oleh penduduk Kufah atas ancaman Mu'awiyah.<sup>14</sup>

Setelah Mu'awiyah dan pahlawan-pahlawan yang telah melakukan bermacam usaha untuk menghadapi dan menindas kaum Khawarij yaitu Mugirah Ibn Syu'bah, Ziyad Ibn Abihi dan Ubaidillah Ibn Ziyad wafat, kaum Khawarij seolah-olah terlepas dari belenggu yang membatasi gerakan mereka selama ini. Apalagi ditambah dengan kegoncangan situasi setelah wafatnya Mu'awiyah. Maka kaum Khawarij kembali bergerak dibawah pimpinan Nafi' Ibn Azraq. Golongan ini bersifat keras dan banyak melakukan penyelewengan-penyelewengan dalam bidang hukum. Mereka menghalalkan membunuh anak-anak dan mengkafirkan orang-orang yang tidak mau berperang, dan menganggap harta benda orang-orang yang menantanginya halal bagi mereka.<sup>15</sup> Nafi' telah berhasil mendapatkan sukses yang besar, karena mendapatkan bantuan dari kegoncangan-kegoncangan yang timbul dalam tubuh Bani Umayyah dimasa itu. Ia dapat menaklukkan daerah Ahwaz, dan berhasil menegakkannya di Sawad. Tetapi karena prinsip-prinsipnya di atas ia mendapatkan banyak musuh. Oleh sebab itu orang-orang Basrah berkumpul dan mengangkat Muhallab Ibn Abi Sufrah sebagai pemimpin mereka untuk menyerang kaum Khawarij. Dan mereka berhasil membunuh Nafi' Ibn Azraq.

Selanjutnya di bawah pimpinan Qathari Ibn Fuja'ah kaum Khawarij menggulangi lagi kegiatannya di daerah Kirman dan Ashfihan, lebih-lebih ketika Muhallab disingkirkan untuk membasmi mereka di waktu kekuasaan Ibn Zubair telah sampai ke Basrah, dan Mus'ab mengangkat Muhallab sebagai Gubernur di Jazirah dan sebagai gantinya ia mengangkat Umar Ibn Ubaidillah Ma'mar. Namun ia tidak sanggup memerangi kaum Khawarij. Akhirnya Muhallab dikembalikan pada jabatannya semula. Ketika riwayat Ibn Zubair telah berakhir maka tugas untuk memerangi kaum Khawarij terletak di atas pundak al-Hajjaj dan 'Abdul Malik Ibn Marwarb Mereka menetapkan Muhallab untuk melanjutkan perjuangannya membasmi kaum Khawarij. Sementara itu terjadi perselisihan di kalangan pengikut Qathari, sehingga mereka terbagi menjadi dua golongan. Muhallab mengadu dombakan mereka, hingga akhirnya pasukan Bani Umayyah dapat membunuh Qathari dan kaumnya pada tahun 77 H.<sup>16</sup>

Dan di bawah pimpinan Syabib Ibn Yazid asy-Syaibani kaum Khawarij naerongrong kekuasaan al-Hajjaj. Pada tahun 76 H, Syabib keluar untuk bertempur dan dapat menghancurkan banyak pasukan Bani Umayyah, sehingga ia masuk ke Kufah dan mengancam istana kediaman al-Hajjaj Al-Hajjaj lantas bergerak melawan Syabib dan terjadilah pertempuran yang menyebabkan al-Hajjaj banyak menderita kekalahan. Tetapi akhirnya Syabib terpaksa juga melarikan diri ke Ahwaz. Al-Hajjaj mengirimkan pasukannya kesana di bawah pimpinan Sufyan Ibn Abrad. Sehingga ia berhasil mengepung Syabib di laut dan menenggelamkannya pada tahun 78 H.<sup>17</sup>

Pada masa Pemerintahan 'Umar Ibn 'Abdil 'Aziz pemberontakan kaum Khawarij semakin berkurang karena ia memerintah sangat arif dan Wjaksana. Tetapi setelah ia meninggal pemberontakan ini muncul kembali di bawah pimpinan Abu Hamzah al-Khairiji di Mekkah pada tahun 129 H. Pada waktu itu dinasti Bani Umayyah dipimpin oleh Malifah terakhir Marwan Ibn Muhammad. Kemenangan-kemenangan Yang telah diperolehnya meliputi kota Madinah pada tahun 130H. Akan tetapi Marwan mengirimkan pasukan untuk menghancurkannya dan para pengikutnya.<sup>18</sup> Daulah Umayyah rubuh setelah kaum Khawarij mengalami kelemahan dan kemerosotan tekad.

## 2. Perlawanan Syi'ah

Pada masa pemerintahan Mu'awiyah terjadi usaha untuk mengangkat puteranya Yazid sebagai putera mahkota.<sup>19</sup> Namun keinginan Mu'awiyah tidak mendapat sambutan positif dari Husein<sup>20</sup>, karena dalam pandangannya Yazid adalah orang yang banyak dosa, bergelimang seksual dan kehidupannya tidak bermoral serta membanggakan kekayaan. Kendatipun demikian Mu'awiyah tetap bertekad melaksanakan cita-citanya itu. Akhirnya Yazid pun dibai'at walaupun rakyat suka atau tidak suka. Setelah Mu'awiyah meninggal Yazid dibai'at kembali (60-64 H). Sewaktu Mu'awiyah wafat, Husein berada di Madinah. Suatu hal yang sangat dipentingkan oleh Yazid ialah agar Husein memberikan bai'at kepadanya, karena Husein adalah pemimpin golongan oposisi, tak ada yang menandinginya dalam hal ini. Untuk itu Yazid mengirim utusannya kepada Gubernur Madinah, meminta kepadanya agar mengambil bai'ah untuknya dari Husein. Yang menjadi gubernur di Madinah pada masa itu adalah al-Walid Ibn 'Utbah Ibn Abi Sufyan. Al-Walid memanggil Husein dan meminta bai'ah padanya. Husein menjawab: "Tanggguhkanlah aku dan bersikaplah lemah-lembut". Walid menangguhkannya. Maka keluarlah Husein malam itu juga ke Makkah bersama istrinya.<sup>21</sup> Di Makkah ia banyak menerima surat dari masyarakat Kufah yang mengundangnya kesana dan menjanjikan untuk membai'atnya. hal ini disebabkan banyaknya kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh gubernur-gubernur Yazid terhadap mereka.

Sementara itu, Husein masih tetap berfikir untuk mengabulkan permintaan mereka karena ia tidak tahu situasi yang sebenarnya. Husein meminta nasehat kepada orang banyak. Pada waktu itu ada dua macam pendapat mengenai kepergian Husein ke Kufah. Pendapat pertama diwakili oleh 'Abdullah Ibn Zubeir. Ibn Zubeir menyadari bahwa penduduk Hijaz tidak mau membai'ahnya dan tidak sudi mengikutinya selama Husein ada di antara mereka. Sebab itu ia menganjurkan Husein agar memenuhi permintaan penduduk Kufah. Sebaliknya Ibn 'Abbas menasehatinya agar jangan pergi, karena menurutnya penduduk Irak adalah kaum yang curang, suka menyalahi janji. Namun Husein tidak mengindahkan nasehat tersebut. Ia berangkat juga ke Kufah bersama rombongan kecil. Di dalam perjalanan menuju Kufah rombongan Husein dihadang oleh sekelompok orang dari Bani Tamim. Halangan itu dapat diatasi dengan cara mengubah jalur perjalanan melalui pantai timur sungai Euphrat. Di samping itu dalam perjalanan tersebut rombongan Husein yang mendirikan tenda di padang Karbala dipaksa untuk menyerahkan did pada Gubernur Irak yakni 'Ubaidillah. Husein menolak keinginan 'Ubaidillah dan terjadilah pertempuran yang terkenal dengan *namaperang Karbala* Perang tersebut sangat tragis dan tidak manusiawi. Qasim keponakan Husein adalah korban perdana, berikutan sanak keluarga Husein yang terpaksa kehilangan nyawanya lantaran kekejamam musuh. Dan Husein sendiri telah dipisahkan kepala dari badannya. Kepala Husein yang sempat terguling di kaki 'Ubaidillah dikirimkan kepada Yazid di Damsyik. Yazid menggantungkan kepala Husein di balairung istananya dan diberbagai ruang duduknya.<sup>22</sup> Tragedi di Karbala tidak hanya runtuhkan sistem *khilafah*, melainkan juga semakin merusak prospek persatuan umat Islam yang sebelumnya telah dibina oleh Mu'awiyah. Philip K. Hitti menyatakan bahwa bagi kelompok Syi'ah darah Husein sebagaimana darah ayahnya bahkan lebih menggelora dan membakar. Peristiwa Karbala menimbulkan kesedihan yang mendalam pada mereka, sehingga dendam yang lama bergelora kembali.

Pemberontakan al-Mukhtar Ibn Abi 'Ubaid. Mukhtar adalah orang yang haus dengan harta benda dan kekuasaan Maka untuk mewujudkan semua itu pada awalnya ia berkeja sama dengan Ibn Zubeir. Namun setelah berbagai kemenangan diperoleh Ibn Zubeir, ia melupakan Mukhtar. Ia pun balas dendam dan pergi ke Kufah. Di Kufah ia temukan pemberontakan ataupun untuk menuntut balas terhadap kematian Husein. Ia memanfaatkan situasi tersebut dengan memaklumkan dirinya sebagai utusan Ibn Hanafi untuk menuntut hak ahli bait dan menuntut bela terhadap orang yang telah membunuh Husein dan kawan-kawannya serta mengajak masyarakat untuk menggabungkan diri dengannya. Dengan demikian ia telah mendapatkan faktor pendukung untuk memperoleh kemenangan. Maka mulailah ia melakukan konfrontasi bersenjata dan mencatat kemenangan. Ia berhasil menghancurkan penyokong-penyokong 'Abdullah Ibn Muthi', gubernur Ibn Zubeir untuk daerah Kufah. Ia berhasil menguasai daerah itu sepenuhnya, bahkan kekuasaannya meluas ke daerah Mosul. Sementara itu di Basrah terjadi pula pemberontakan yang memberikan sokongan terhadapnya. Setelah selesai menaklukkan Kufah, ia bersiap untuk menyerang 'Ubaidillah Ibn Ziyad. Dikirimnya pasukan besar di bawah pimpinan Ibn Asyitar pada bulan Zulhijjah tahun 66 H. Dalam pertempuran itu Ziyad terbunuh. Dengan demikian sampailah Mukhtar pada puncak kejayaannya, sehingga Mosul, Armenia, dan Azarbaijan bertekuk lutut padanya.<sup>23</sup> Akan tetapi ia tidak lama berada pada puncak kejayaan tersebut. Banyak faktor yang dapat menggoncangkan kekuasaannya, antara lain begitu banyak darah yang telah dialirkannya di Kufah dengan pasukannya yang terdiri dari orang-orang *Mawalli* dan di samping itu ada dua kekuatan besar yang menjadi saingannya yaitu

'Abdullah Ibn Zubeir di Mekkah dan 'Abdul Malik bin Marwan di Damaskus. 'Abdullah Ibn Zubeir mengangkat saudaranya Mus'ab untuk menyerangnya dan untuk mencapai kemenangan tersebut Mus'ab mendorong penduduk Kufah untuk balas dendam. Sehingga Akhirnya tamatlah riwayat Mukhtar dan pengikutnya dalam perang tersebut.<sup>24</sup> Selain perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kaum Khawarij dan Syi'ah, masih ada beberapa faktor lagi yang menyebabkan keruntuhan dan kehancuran Dinasti Umayyah.

Diantaranya pemberontakan Abdullah Ibn Zubair, Setelah Husein terbunuh, Ibn Zubeir memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah serta mengeluarkan pemecatan terhadap Yazid. Penduduk Mekkah memberikan bai'ah kepadanya. Ini terjadi pada tahun 61 H. Kekuasaannya meliputi daerah-daerah Mesir, Kufah, Basrah, orang-orang Arab di Mekkah, serta penduduk Syam dan Jazirah.<sup>25</sup> Pemberontakan ini dapat dipadamkan pada masa pemerintahan 'Abdul Malik. Ia mengiriskan panglimanya yang gagah berani yaitu al-Hajjaj Ibn Yusuf dengan 2000 tentaranya ke Mekkah. Ibn Zubair tidak keluar menghadapi pasukan ini, ia hanya berlindung di Masjidil Haram. Oleh sebab itu al-Hajjaj menghantam Masjidil Haram dengan majanik. Rakyat pergi meninggalkan Ibn Zubair, demikian pula keluarganya serta dua orang puteranya, Hamzah dan Khabib. Semua ini disebabkan oleh ketamakan dan kelicikannya. Akhirnya ia tewas pada tahun 73 H dan kepalanya dikirim al-Hajjaj kepada Khalifah 'Abdul Malik, sedang tubuhnya disalib.

Separatisme Arab utara dan Arab selatan, pada masa Yazid juga menimbulkan pertentangan tradisional antara suku Arab utara dan suku Arab selatan. Yazid disokong oleh Bani Kalb (suku Arab selatan) dan ketika ia meninggal dunia, anaknya Mu'awiyah II tidak disokong oleh Bani Qays (suku Arab Utara). dan ketika Marwan bin al-Hakam menjadi Khalifah sebagai pengganti Mu'awiyah II, pertempuran terjadi antara Bani Kalb dan Bani Qays di tahun 684 M. Dalam pertempuran itu Bani Kalb mengalami kekalahan. Peristiwa peristiwa seperti ini selalu terjadi sampai ke masa - masa terakhir Bani Umayyah.<sup>26</sup>

Tidak terdapat peraturan yang jelas mengenai suksesi kekhalifahan Setelah Yazid meninggal digantikan oleh anaknya Mu'awiyah II. Tidak banyak yang diperbuatnya ketika menjabat menjadi Khalifah karena ia tidak cakap dibidang ini. Ia hanya memerintah beberapa bulan saja. Pada masanya keluarga Dinasti Umayyah berpecah belah dan muncul lah berbagai ambisi jabatan Khalifah. Selanjutnya pemerintahan dinasti Bani Umayyah digantikan oleh Marwan(64-66 H). Sebelumnya terjadi proses suksesi yang cukup lama karena Mu'awiyah II tidak meninggalkan anak, sekalipun terdapat saudara laki-lakinya Yazid yang bernama Khalid. Namun dewan istana mempertimbangkan kondisi perlu kehadiran penguasa yang kuat maka dewan menunjuk Marwan dengan syarat sepeninggal Marwan jabatan penguasa akan beralih kepada Khalid. Namun permasalahannya semakin rumit dan runyam ketika Marwan sekaligus mengangkat dua putera mahkota yaitu 'Abdul Malik dan 'Abdul 'Aziz. masing-masing sebagai putera mahkota pertama dan kedua. Ketika 'Abdul Malik berkuasa. ia tidak menyerahkan tahta kepada saudaranya yakni 'Abdul 'Aziz, melainkan ia menunjuk puteranya sendiri yakni Walid I sekaligus menunjuk puteranya yang lain yakni Sulaiman untuk menjabat tahta kerajaan secara berurutan. Demikian juga Walid I bertindak seperti ayahnya, ia berusaha merampas posisi Sulaiman sebagai penerus tahta kerajaan untuk diserahkan kepada anaknya, namun usaha tersebut tidak berhasil. Demikianlah konflik keluarga istana yang disebabkan tidak adanya mekanisme dan aturan baku mengenai suksesi menimbulkan kehancuran in-ternal kerajaan Umayyah.<sup>27</sup>

Diskriminasi/*Ashabiah Qaumiyah*,Sepeninggal Marwan, 'Abdul Malik menjabat sebagai khalifah (66-86 H). Pada masa ini terjadi perbedaan antara Arab dan Non Arab, yaitu kaum '*Ajam Ahluzzimmah* yang memeluk agama Islam banyak datang ke kota. Oleh al-Hajjaj Ibn Yusuf mereka semua diusir supaya kembali ke kampung masing-masing, tetapi mereka tetap dipungut *jizyah* seperti sebelum menjadi muslim sehingga timbul pandangan negatif kaum '*Ajam* terhadap orang Arab. Diskriminasi rasial ini semakin terlihat pada waktu mempromosikan seseorang untuk menjadi pejabat, Amir, Sulthan, Hakim, sampai pada Imam sholat. Jabatan tersebut hanya diberikan kepada orang Arab saja.<sup>28</sup> Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan perlakuan di bidang ekonomi dan sosial dibandingkan dengan orang-orang Islam Arab. Selain itu orang Arab selalu memandang kelompok *Mawalli* sebagai masyarakat bawahan. Karena tekanan ini kelompok *Mawalli* menggalang gerakan pemberontakan. Basis militer *mawalli* membelot dan bergabung dengan gerakan anti pemerintah, yakni pihak 'Abbasiyah dan Syi'ah. *Mawalli* tidak hanya anti pemerintahan Umayyah, namun lebih dari itu berusaha menentang sistem Arabisme.<sup>29</sup>

Dan yang sangat Penting, pada masa Sulaiman (96-99H/ 715-717M), Yazid II (101-105 H/ 720-724 M), Walid II (125-126 H / 743-744 M), terjadi suatu pola kehidupan yang *hedonistik, permissiv*. Ia suka menghabiskan waktu dengan berburu dan minuman anggur dan lebih sibuk dengan musik dan syair-syair dari pada al-Qur'an

dan urusan-urusan negara. Karena harta kekayaan yang melimpah dan jumlah budak yang berlebihan mereka tidak mengenal kendali. Keburukan peradaban yang khas, terutama yang menyangkut minuman keras, perempuan dan nyanyian telah menguasai putera-putera padang pasir itu dan melemahkan semangat hidup bangsa Arab yang masih muda. Menurut Von Kremer, pemerintahan Bani Umayyah oleh orang-orang sezaman mereka dianggap sama sekali tidak 'merupakan kelanjutan pemerintahan Nabi dan para sahabatnya, juga tidak berdasarkan Islam yang merupakan pendukung utama dari kekuatan khalifah-khalifah pertama, tetapi berdasarkan atas kekuatan yang menaklukkan. Hal ini merupakan alasan bagi penentang terhadap kekuasaan mereka yang dibangkitkan dengan nama Allah dan Nabi-Nya. Demikianlah model kehidupan khalifah-khalifah Bani Umayyah kecuali Mu'awiyah, 'Abdul Malik, Walid I dan 'Umar II serta Hisyam.<sup>30</sup>

Sebagai sebab langsung keruntuhan Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan 'Abbas bin 'Abdul Muthalib pada masa pemerintahan Hisyam. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim, golongan Syi'ah dan kaum *Mawalli* yang merasa dikelas duakan oleh Bani Umayyah. Propaganda gerakan 'Abbasiyyah ini secara gencar menyerang segi-segi negatif dan kelemahan sepanjang pemerintahan Bani Umayyah. Akhirnya gerakan 'Abbasiyyah memberikan pukulan mematikan terhadap Imperium yang sedang sempoyongan itu. Gerakan ini dengan cerdas mengajukan tuntutan 'Abbasiyyah bagi kekhalifahan, sebagai keturunan Nabi. Abu Muslim, pemimpin pemberontakan ini, secara khas sangat cocok bagi tugas yang dipercayakan kepadanya oleh Imam 'Abbasiyyah. Ia seorang yang berwajah tenang, kemalangan atau kemenangan tidak sedikitpun mempengaruhinya. Abu Muslim memanfaatkan kesombongan Mudhariyah dan Himyariyah serta kebencian yang menggerakkan keduanya, memungkinkan dia untuk melaksanakan rencananya dengan kekebalan yang cukup dari kedua belah pihak.

Khurasan menjadi pusat kegiatan Abu Muslim, ia dengan sangat bijaksana memperoleh dukungan dari orang-orang Islam non-Arab sebagai pejuang bagi tujuan mereka. Kekuatan dari orang-orang Syria yang setia kepada Bani Umayyah juga menjadi lemah karena persaingan yang lama antara orang-orang Arab Hijaz (Mudhariyyah) dengan orang-orang Arab Yaman Himyariyah.<sup>31</sup> Gerakan ini terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah ti'dak dapat dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa 'Ali. Kaum Syi'ah dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi terhadap eksistensi Dinasti Bani Umayyah dari awal hingga akhir.

Sistem penggantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturan sistem penggantian khalifah yang tidak jelas menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.

Terjadinya pertentangan etnis antara suku Arabia utara (Bani Qays) dan Arabia selatan (Bani Kalb) yang sudah sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah sulit menggalang persatuan dan kesatuan. Dipihak lain, sebagian besar golongan *Mawalli* (Non Arab) terutama di Irak dan bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status *Mawalli* itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.

Kelemahan dan ketidakmampuan beberapa Khalifah Bani Umayyah dalam memimpin pemerintahan ditambah lagi dengan pola hidup yang mewah, boros, mabuk-mabukan dan prilaku yang tidak mencerminkan seorang pemimpin. Sehingga golongan agama sangat kecewa karena perhatian penguasa terhadap agama sangat kurang.

Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-'Abbas bin 'Abdul al-Mutalib. Gerakan ini mendapat sokongan dari Bani Hasyim, golongan Syi'ah, dan kaum *Mawalli* yang sangat kecewa dengan pola pemerintahan Bani Umayyah. Wa Allah a'lam bi as-sawwab.

## Endnotes

- 1 Sebenarnya Bani Ummaiyyah dari semula telah menginginkan jabatan Khalifah, tetapi mereka belum mempunyai harapan untuk mencapai cita-cita itu pada masa Abu bakar. dan setelah ‘ Umar kena tikam dan menyerahkan permusyawaratan untuk memilih Khalifah yang baru kepada enam orang sahabat diantaranya adalah ‘ Usman, diwaktu itu muncul harapan besar Bagi bani Ummaiyyah. Mereka menyokong pencalonan ‘ Usman secara terang-terangan. dan akhirnya ‘ Usman terpilih. Semenjak itu mulailah Bani Ummaiyyah meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Bani’ Ummaiyyah. Sehingga dikatakan bahwa Khilafah Ummaiyyah tersebut pada hakikatnya telah berdiri sejak pengangkatan ‘Usman sebagai Khalifah. Dan masapemerinyahan inilah Mu’ awiyah mencurahkan segala tenaga untuk memperkuat dirinya mempersiapkan daerah Syam untuk menjadi pusat kekuasaan Islam di masa datang. Lihatlah Ahmad Syalabi, *Mausu ah at-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiah*, Jilid II, Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah. Kairo, h. 33-34.
- <sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid 1. UI Press. Jakarta, 1985, h.61.
- <sup>3</sup> K. Ali, *A Study of Islamic History, Idarah Adabiah*. Delhi India. 1980, h.176.
- <sup>4</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 62.
- <sup>5</sup> K. Ali, *op.cit.*, h 159. //?id.,h. 173.
- <sup>7</sup> Lihat Harun Nasution, *op. cit.*, h. 63.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, h. 64.
- <sup>9</sup> K. Ali, *op.cif.* h.128.
- <sup>10</sup> Mahmudunnasir, *Islam its Concept and History*, Kitab Bhavan, New Delhi India, 1981, h.147-148.  
“ Dikatakan bahwa ‘ Amr bin Ash menerangkan kepada Abu Musa bahwa baik Mu’awiyah maupun Ali harus sama-sama meletakkan jabatannya. dan pemilihan yang baru harus dilakukan bagi jabatan kekhalifahan. Maka ketika Abu musa al-Asy’ ari mula-mula melakukan peletakan jabatan Khalifah. ‘Ali, ‘Amr bin ‘Ash menerimanya dan menyatakan pengangkatan Mu’awwiyah untuk mengisi kekosongan kekhalifahan. Cara-cara perwasitan itu curang dan membuat pihak ‘ Ali marah. Namuri apapun yang terjadi dalam perwasitan itu ternyata ‘Ali keluar sebagai yang kalah dan Mu’awwiyah keluar sebagai pemenang. Lihat Mahmudunnasir, *Ibid*, dan At-Tabari, *Tarikh at-Tabari*, jilid IV, Dar al-Ma’arif, Kairo, 1963, h.70-71.
- <sup>12</sup> Lihat Muhammad Khudri *BekJarikh at-Tasyri al-Islami*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h, 110-111.
- <sup>13</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, h. 48.
- <sup>14</sup> Lihat At-Tabari, IV, h. 126.
- <sup>13</sup> Lihat Ahmad Syalaby, *op. cit.* h. 325.
- <sup>16</sup> Lihat At-Tabari, JilidV, h. 126.
- <sup>17</sup> Ibnu ‘Abdi Rabbah, *al- Iqdu al-Farid*, jilid I, h. 1 13.
- <sup>18</sup> Ahmad Syalaby, *op.cit.*, h. 331.
- <sup>19</sup> Jika ada sesuatu yang dilakukan sebelum kematiannya, mungkin saja terjadi kekacauan yang serupa dengan kekacauan saat meninggalnya Usman, karena itu Mu’awwiyah mencoba untuk mengadakan peralihan kekuasaan yang damai dengan pembai’atan putera mahkota. Lihat W. Montgom-ery Watt, *Kajayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Tiara wacana. Yogyakarta, 1990, h. 21.
- <sup>20</sup> Hal ini disebabkan karena Mu’awwiyah melanggar perjanjian dengan Hasan bin ‘Ali yaitu point yang menerangkan bahwa ia tidak mengangkat seorang putera mahkota sepeninggalnya dan urusankekhalifahan diserahkan pada or-ang banyak (masyarakat Muslim yang memilikinya). Lihat Muhammad Jamal ad-Din Surur, *Al-Hayah as-Siyasiyyahfi ad-Daulah al- Arabiyah al-Islamiyah, Dar al- Fikri*, Kairo, t.th. h.91.
- <sup>21</sup> Umar Abu Nashr, *Alu Muhammad fi Karbila*, h. 62.
- <sup>22</sup> Abul A’ la al-Maududi, *op., cit.*, h. 233.
- <sup>23</sup> Lihat atr-Tabari, jilid IV, *op.cit.*, h. 555.
- <sup>24</sup> Lihat at-Tabari, *op.cit.*, h. 570.
- <sup>25</sup> Ahmad Syalabi. *op.cit.*, h. 302.
- <sup>26</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h. 66 dan lihat pula Arnie, Ali. *A Short History of Saracens*, Kitab Bhavan, New Delhi India. 1 98 1, h. 1 67- 1 70.
- <sup>27</sup> K. Ali, *op. cit.*, h. 207.
- <sup>28</sup> M A. Shaban, *Islamic History A New Interpretation I A.D. 600-750 (A.M. 132)*, Cambridge University Press, 1971, h. 123.
- <sup>29</sup> Mahmudunnasir, *op. cit.*, h. 180.
- <sup>31</sup> Mahmudunnasir, *op.cit.*, h. 182

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalaby, *Mausu ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-hlamiyyah II*, Maktabah an-Nahdah al-Misriyya, Kairo, 1978.
- Abul A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis mas Sejarah pemerintahan Islam*, terj. Muhammad al-Baqir, Mizan, Bandung, 1994.
- At-Tabari, *at-Tabari*, Dar al-Ma’arif, Kairo, 1963. Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid I, UI Press. Jakarta 1985
- K. All, *A Study of Islamic History*, Idarah Adabiyah, Delhi India, 1980. Mahmudunnasir, *Islam its Consept and History*, Kitab Bhavan. New Delhi, 1981.

**Nelly Yusra:** Diambang Kemunduran dan Kehancuran Dinasty Bani Umayyah

Muhammad Jamal ad-Din as-Surur, *al-Hayah as-Siyasiyyah fi ad-Daulah al-Arabiyah al-Islamiyyah Khilafah*

*al-Qarnain al-Awwal wa as-Sani Ba'd al-Hijrah*, Get. V, Dar al-Fikr al-'Arabi, 1975. Muhammad al-Khudlari Bek, *Tarikh al - Tasyri al - Islami*, Dar al-Fikr.

Beirut, t.t. Philip K. Hitti, *History of Arabs from The Earliest Times to The Present*,

Edisi 10, Macmillan Press LTD, London, 1970. Shaban, M.A., *Islamic History A New Interpretation IA.D 600-*

*750 (A.H.132)*, Cambridge University Press, London, 1971. W.

Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*

*Kajian Krisis dari Tokoh Orientalis*, terjem. Hartono Hadikusumo, cet. I, Tiara wacana. Yogyakarta, 1990.